



Peningkatan Karakter Religius Siswa melalui Model Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 IV Jurai

Dosi Mulia¹, Yudi Alfandi²

^{1,2} SMPN 1 IV Jurai

Correspondence: dosimulia@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Pendidikan Agama Islam,
Karakter Religius,
Pembelajaran Reflektif,
Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui penerapan model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab siswa di era digital, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai agama secara lebih mendalam. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 IV Jurai tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 63,34 pada pra-siklus menjadi 74,72 pada siklus I, dan 85,03 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 25% pada pra-siklus menjadi 58,33% pada siklus I, dan 91,66% pada siklus II. Dengan demikian, pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi, arus modernisasi, dan era digitalisasi. Sebagai pendidikan karakter, PAI tidak hanya menuntut aspek kognitif, namun juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia—seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas—sehingga membentuk pribadi siswa yang utuh secara spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era digital yang menawarkan berbagai tantangan baru (Sulaeman, 2022). Oleh karena itu, implementasi PAI di sekolah perlu diarahkan pada pembentukan karakter religius yang adaptif dan kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan praktik sehari-hari siswa. Masih banyak peserta didik yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah, menunjukkan perilaku kurang jujur, serta rendah dalam tanggung jawab

sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung bersifat kognitif dan kurang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman reflektif (Sukari & Haerullah, 2024). Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran reflektif, yang menekankan pada evaluasi diri, berpikir kritis, serta perenungan pengalaman pribadi. Menurut Dewey, proses refleksi memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku positif (Dewey, 2010). Dalam konteks pendidikan agama, model reflektif membantu siswa menyadari makna ibadah dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri, serta motivasi religius siswa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Gusmanidar (2024) menemukan bahwa penerapan refleksi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah dan sikap kejujuran peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Gustian (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dapat memperkuat internalisasi nilai keagamaan secara lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.

Urgensi penerapan model ini semakin nyata di era digital, di mana generasi muda cenderung menghadapi distraksi dari media sosial dan teknologi yang dapat melemahkan nilai religius. Jika siswa tidak dibekali dengan kesadaran reflektif, mereka berisiko mengalami degradasi moral, seperti menurunnya kepedulian sosial, maraknya perilaku hedonis, serta rendahnya disiplin beribadah (Zaer & Misra, 2025). Oleh karena itu, guru PAI perlu berinovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai agama dengan pengalaman nyata peserta didik.

Selain itu, penelitian tindakan kelas (PTK) dipandang tepat untuk mengkaji efektivitas pembelajaran reflektif dalam meningkatkan karakter religius siswa. PTK memungkinkan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran secara sistematis melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Aisy et al., 2025). Dengan demikian, guru dapat mengevaluasi secara langsung sejauh mana pembelajaran reflektif mampu membentuk karakter religius, meliputi kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di SMPN 1 IV Jurai. Fokus utama penelitian adalah menguji sejauh mana model pembelajaran reflektif dapat meningkatkan karakter religius siswa kelas VII. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, serta kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan berbasis karakter di era modern.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan praktik pembelajaran di kelas. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan karakter religius siswa melalui inovasi model pembelajaran reflektif. Model PTK yang diterapkan mengacu pada siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, meliputi empat tahapan utama: perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Wijaya et al., 2023). Melalui tahapan ini, peneliti sekaligus guru dapat melakukan evaluasi sistematis terhadap efektivitas strategi pembelajaran reflektif pada setiap siklus untuk kemudian disempurnakan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 IV Jurai tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena karakteristik siswa kelas VII dianggap representatif untuk menumbuhkan nilai religius sejak awal masa remaja. Jumlah siswa yang menjadi partisipan adalah seluruh siswa dalam satu kelas, sehingga penelitian ini bersifat partisipatif dan melibatkan semua peserta didik. Guru PAI bertindak sebagai peneliti utama yang berperan ganda, yakni sebagai perancang, pelaksana tindakan, dan pengamat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip PTK yang menempatkan guru sebagai agen perubahan dalam kelasnya sendiri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen yang saling melengkapi. Pertama, observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama proses pembelajaran, terutama terkait indikator religiusitas seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Kedua, angket disebarakan untuk mengukur sikap religius siswa secara lebih terstruktur, dengan skala penilaian yang memuat indikator afektif dan psikomotorik. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip tugas siswa digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat temuan. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif, baik dari aspek perilaku nyata maupun persepsi siswa terhadap pembelajaran reflektif.

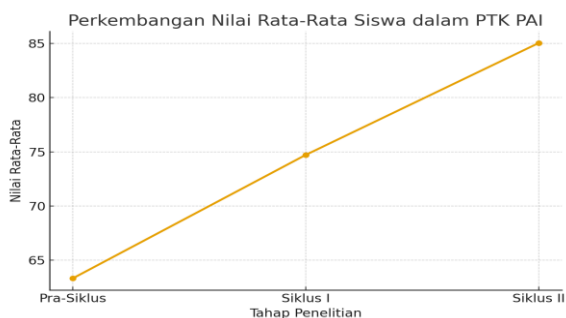
Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara membandingkan hasil antar-siklus untuk melihat adanya peningkatan karakter religius siswa. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan angket dan dokumentasi, sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang akurat mengenai efektivitas model pembelajaran reflektif dalam membentuk karakter religius siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan karakter religius siswa. Siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam aspek kedisiplinan beribadah serta kejujuran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian PTK yang mengkaji pembelajaran PAI secara lebih sistematis dan rinci, di mana penggunaan strategi reflektif terbukti memperkuat kesadaran spiritual dan sifat religius siswa secara nyata. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa refleksi dalam pembelajaran menjadi kunci dalam internalisasi nilai-nilai agama yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa PTK pada pembelajaran PAI berhasil membuat siswa menjadi lebih aktif, memahami materi keagamaan lebih baik, dan menunjukkan peningkatan dalam perilaku religius sehari-hari

Hasil penelitian di visualisasikan pada gambar 1 dan gambar 2

Gambar 1. Perkembangan Nilai Rata-Rata Siswa dalam PTK PAI



Gambar 2. Perkembangan Persentase Ketuntasan Belajar dalam PTK PAI



Grafik nilai rata-rata (Gambar 1) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga Siklus II. Pada pra-siklus, nilai rata-rata siswa berada pada angka 63,34, yang menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap materi PAI serta lemahnya internalisasi nilai religius. Setelah penerapan pembelajaran reflektif pada Siklus I, nilai rata-rata naik menjadi 74,72. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari aktivitas refleksi yang membuat siswa lebih aktif mengevaluasi pengalaman belajarnya. Pada Siklus II, nilai rata-rata mencapai 85,03, menandakan bahwa refleksi yang dilakukan secara berulang mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan kualitas sikap religius siswa (Gusmanidar, 2024).

Sementara itu, grafik persentase ketuntasan belajar (Gambar 2) memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten. Pada pra-siklus, hanya 25% siswa yang mencapai ketuntasan, yang berarti mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi materi PAI. Setelah siklus pertama, angka ketuntasan meningkat menjadi 58,33%, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa mulai mampu mencapai indikator pembelajaran. Pada siklus kedua, persentase ketuntasan meningkat pesat hingga 91,66%, yang berarti hampir seluruh siswa berhasil mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa strategi reflektif bukan hanya membantu siswa secara individu, tetapi juga memberikan dampak kolektif terhadap kelas secara keseluruhan (Gusmanidar, 2024).

Secara pedagogis, peningkatan yang konsisten dalam dua indikator ini menegaskan bahwa pembelajaran reflektif efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Refleksi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap materi, tetapi juga memperkuat aspek afektif seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 63,34 pada pra-siklus menjadi 74,72 pada siklus I, dan meningkat lagi hingga 85,03 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 25% pada pra-siklus menjadi 58,33% pada siklus I, dan mencapai 91,66% pada siklus II.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran reflektif mampu membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran reflektif tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga mendukung tujuan utama Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

REFERENCES

- Aisy, M. M., Nurjanah, N., Febriana, S. R., & Octaviani, W. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 93–102. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.14901>
- Dewey, J. (2010). *How We Think*. In D.C. Heath & Co (Vol. 114, Issue 2). D.C. Heath & Co.
- Gusmanidar, E. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Refleksi Diri terhadap Pemahaman tentang Ibadah di SMP Negeri 1 Tanah putih. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 899–905.
- Gustian dkk. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 54–68.
- Nurhaedah. (2024). Model Pembelajaran Reflektif: Menumbuhkan Pembelajar Mandiri di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pedagogi Dan Teknologi*, 2(2), 84–94. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek>
- Pramudita, N. S., Nurjanah, Rahma, N. P., Kurnia, N., & Indriani. (2024). Peran Guru PAI Melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Karakter Islami Bagi Siswa Kelas X. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 12(01), 42–53. <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/653>
- Sukari, S., & Haerullah, H. (2024). Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Milenial. *Tsaqofah*, 4(6), 4004–4021. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3940>
- Sulaeman, A. H. (2022). Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di Sma Bosowa Bina Insani Kota Bogor. *KABILAH: Journal of Social*

- Community, 7(14), 113–129.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/6262%0Ahttps://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/download/6262/3834>
- Susanti, D. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA DI ERA REVOLUSI 4.0. *Journal of Islamic Management Studies*, 8(2), 36–48.
<https://publications.waim.org.my/index.php/jims/article/view/132/100>
- Susanto, A., Nurnabila, M., Muflihah, P., & L.U, R. N. (2025). Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 366–368.
<https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.587>
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Claudia Setiana, S., & Sari Somakila, R. (2023). Siklus Kemmis dan McTaggart. September, 1–122.
- Zaer, A. I., & Misra, M. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 85–92.